

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK
DI PAUD IT SUNNAH BANDA ACEH**

Ayi Teiri Nurtiani¹ dan Romayanti²

Abstrak

Kode etik guru merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap guru dalam pelaksanaan tugas di sekolah dan pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang terpenting, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh dan hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. Adapun yang menjadi instrumen di dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak sudah baik, karena semua guru yang mengajar di PAUD IT Sunnah berusaha untuk membina agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh adalah sifat anak yang sering dimanjakan di rumah sehingga di sekolah juga manja, anak sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, begitu juga ada anak yang berasal dari lingkungan yang keras sehingga ketika guru mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni suka membantah.

Kata Kunci: *Kode Etik Profesi Guru, Akhlak*

¹ Ayi Teiri Nurtiani, STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Romayanti, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Seorang guru harus mampu memilah dan memilih hal-hal yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Karena setiap tingkah laku maupun perbuatan yang sering dilakukan guru dan secara langsung dilihat oleh anak tentu akan menjadi contoh bagi mereka. Sebagaimana yang sering disebutkan bahwa arti guru ialah *digugu* dan *ditiru*. Dalam hal ini *digugu* berarti mempunyai arti ditaati dan dipatuhi setiap perkataan dan nasehat yang diucapkan oleh seorang guru. Sedangkan *ditiru* mempunyai arti setiap perbuatan maupun tingkah laku yang dilakukan guru dapat menjadi contoh bagi siswanya di manapun ia berada. Karena pengajaran yang paling utama ialah keteladanan, keteladanan yang baik akan membentuk akhlak yang baik kelak bagi anak.

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah SWT yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak (Mansur, 2005: 117). Maka, orang tua dan guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak

ke arah yang baik, supaya menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua pendidik tersebut mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak sebagaimana yang diinginkan. Orang tua bertanggung jawab untuk merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap dan nilai-nilai yang baik. Dalam pembinaan anak diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak, maka peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting, mengingat ia merupakan pertengahan antara media masyarakat yang luas. Di lingkungan keluarga, seorang anak hanya bergaul dengan beberapa individu saja yang sifat-sifat jasmani atau karakteristik psikologi dan sosialnya mengalami perubahan yang cukup lambat (Ali Mahfuzh, 2001: 155). Di lingkungan keluarga, si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi atau terkadang ia mengalami masalah yang menyangkut dirinya sendiri. Juga di lingkungan inilah si anak dapat memenuhi segala kebutuhan tanpa harus bersusah payah. Semua itu adalah tergantung pada pertumbuhan sosialnya yang ia terima dalam keluarganya sebuah masyarakat kecil.

Sejatinya, akhlak anak terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi akhlak anak. Di sekolah, seorang anak berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Oleh karena itu sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh anak dapat meresap masuk begitu dalam, ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya membina akhlak anak di sekolah.

Sekolah PAUD berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Adapun tujuannya adalah untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni, untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tujuan PAUD adalah kesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna). Oleh karena itu, tujuan PAUD adalah pembentukan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini (Mansur, 2005: 118).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengamatan mengenai Implementasi kode etik profesi guru terhadap pembentukan akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh, yakni keteladanan guru dalam menghadapi dan membentuk anak terutama anak yang berbicara kasar, manja, cengeng, dan tidak bersikap sopan santun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh? dan Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh?”

Adapun penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui: “peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak dan hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh”

Menurut Abuddin Nata (2003: 136), kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu (untuk telegram dan sebagainya, sedangkan etik dapat berarti aturan tata susila, sikap atau akhlak. Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak.

Basuni sebagai ketua umum PGRI dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia

merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku (Suwardi, 2008: 154). Adapun orang yang memiliki profesi sebagai guru harus memiliki 4 empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Permendiknas No. 16 tahun 2007).

Kata akhlak disadur dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya yang dibawa dari Tuhan. *Al-Akhlaq* adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang, atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan (Ritonga, 2005: 7-8).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif

deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menelaah masalah yang ada pada masa sekarang yang kemudian dianalisis dalam rangka mencari jawaban dari permasalahan yang ada (Hasyim, 2005: 21).

Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, yakni data yang berhubungan dengan implementasi kode etik profesi guru terhadap pembentukan akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh selama kurun waktu tahun akademik 2015/2016.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada guru dan anak untuk melihat hasil kode etik profesi guru terhadap pembentukan akhlak anak serta langkah-langkah yang telah dilakukan. Sedangkan, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orang tua anak melalui teknik wawancara tidak berstruktur untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh.

Adapun teknik analisa data, penulis merujuk teknik analisa model interaktif. Adapun tahapan analisis yang penulis gunakan adalah reduksi data. Reduksi data adalah memilah, mempertajam, memfokuskan, dan mengorganisasikan yang telah diperoleh di lapangan sebagai hasil wawancara dan observasi (Miles dan Huberman, 2005: 15).

HASIL PENELITIAN

PAUD IT Sunnah didirikan pada tanggal 21 Agustus 2002 yang beralamat di

Lorong Banna, Dusun Lamnyong, Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh dengan jumlah guru sebanyak 7 orang dan jumlah anak sebanyak 43 anak.

Hasil observasi terhadap guru dan anak adalah sebagai berikut:

Lembar Observasi

No	Aspek Observasi dengan Guru	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru mampu membuat suasana belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya	6	-
2	Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita	5	1
3	Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain seperti pada guru dan teman sebaya	6	-
4	Mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama	5	1
5	Melatih anak berdo'a sebelum makan dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda	6	-
No	Aspek Observasi dengan Anak	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
6	Kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan bagi anak	43	-
7	Motivasi bermain muncul dari dalam diri anak itu sendiri, bukan karena ada tuntutan atau paksaan dari luar dirinya	40	3
8	Bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas	38	5
9	Sikap jujur hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata	43	-
10	Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya	40	3
11	Anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu	43	-
12	Setiap anak belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain	30	13

Dalam table diatas dapat dilihat bahwa guru telah menjalankan sepenuhnya kode etik terhadap anak-anak walau ada beberapa hasil pada anak yang belum maksimal (terutama

motivasi internal dan menghargai orang lain yang perlu dilakukan anak secara pribadi).

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membina anak agar berakhlak yang baik?

“Setiap anak didik harus diajarkan tentang pendidikan akhlak, baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan juga lingkungan masyarakat yang penuh dengan sifat sosial. Ketiga unsur ini haruslah berjalan secara seimbang dan beriringan (Kepala Sekolah AFJ).”

2. Apakah semua anak senang ketika membina akhlak dengan cara memberikan contoh teladan?

“Tentu saja kita perlu membuat anak senang sehingga melekat menjadi rutinitas yang dijalankan. Untuk itu, masalah tanggung jawab menjadi faktor penting dalam mendidik anak, karena seberapa besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk mendidik anak, tidak akan berhasil selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi (Guru, SW).”

3. Metode-metode apa saja yang Bapak/Ibu terapkan dalam membina akhlak anak di PAUD IT Sunnah?

“Metode yang sering digunakan dalam membina akhlak anak adalah metode *amtsal*, metode kisah Qur’ani, metode *ibrah*, metode *targhib*, metode *tajribi* dan metode *uswah hasanah* karena metode tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak anak pada materi pelajaran yang berbeda-beda. Jadi, guru memerlukan metode yang

bermacam-macam pula agar anak tidak merasa jenuh dalam belajar (Guru, NR).”

4. Apakah dengan metode-metode tersebut, akhlak anak menjadi lebih baik?

“Iya, metode tersebut sering digunakan karena memudahkan guru dalam membina akhlak anak. Terutama kisah Nabi Muhammad saw yang menunjukkan bahwa pada diri beliau terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur’an secara utuh (Guru, EM).”

5. Kemudian, materi-materi pelajaran apa saja yang Bapak/Ibu berikan kepada anak sehingga akhlak anak menjadi baik?

“Materi yang diajarkan adalah pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak sesuai dengan kebutuhan anak dalam optimalisasi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak (Guru, JH).”

6. Apa alasan Bapak/Ibu memberikan materi-materi pelajaran tersebut?

“Pada pendidikan awal tentang aqidah, materinya berupa mengenal Allah dan makhluk ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, mengenal nama-nama malaikat dan nabi (rasul). Sedangkan, pendidikan awal tentang akhlak adalah menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, mengenal akhlak baik dan buruh dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan pendidikan aqidah dan akhlak (Guru, RM).”

7. Menurut Bapak/Ibu, apa saja hambatan ketika membina akhlak anak PAUD IT Sunnah?

“Hambatan ketika membina akhlak anak adalah anak sering dimanjakan di rumah sehingga di sekolah juga manja, anak sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, begitu juga ada anak yang berasal dari lingkungan yang keras sehingga ketika guru mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni membantah (Guru, EF).”

8. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan orang tua murid?

“Orang tua dan guru mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya dalam membina akhlak anak dan perlu bersinergi untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri anak, terlibat dalam proses menjaga dan memelihara sifat-sifat yang dimiliki oleh anak yaitu sifat baik dan tidak baik serta bakat yang dimiliki oleh anak (Guru, JH).”

Adapun hasil wawancara dengan orang tua anak mengenai proses belajar mengajar di PAUD IT Sunnah adalah anak saya menjadi lebih pintar dan pandai bergaul dengan sesama (Orang Tua Anak, WW); mengenai perilaku anak adalah anak saya semakin rajin belajar dan taat kepada perintah orang tua dan guru di sekolah (Orang Tua Anak, RN); mengenai komunikasi keadaan anak kepada guru adalah saya juga sering menanyakan kepada guru tentang sikap anak saya, ternyata anak saya selalu taat kepada perintah guru dan bermain dengan teman-teman juga baik, tidak pernah bertengkar (Orang Tua Anak, FT).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa: 1) Guru mampu membuat suasana belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi anak dengan pemberian game atau bernyanyi agar mereka bersemangat lagi dalam belajar; 2) Guru menceritakan kisah-kisah para Nabi atau cerita-cerita tentang kehidupan, setelah guru bercerita anak diberikan kesempatan untuk bertanya, kemudian guru menanggapi dan menjawab pertanyaan tersebut; 3) Metode yang digunakan oleh guru bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh, misalnya dengan metode *amtsal* guru mencerita tentang perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an, metode kisah Qur'ani guru mencerita tentang kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, metode *ibrah* anak dapat mengambil hikmah atau manfaat dari cerita atau kisah yang telah diberikan, begitu juga metode *targhib*, metode *tajribi* dan metode *uswah hasanah*; 4) Pembentukan karakter Islami anak juga dilatih dengan cara mengidolakan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan dalam berbagai segi kehidupan; 5) Anak juga memperoleh materi mengenai pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri), pengenalan perasaan (perkembangan emosi), pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial), pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik), mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa), dan keterampilan berfikir (perkembangan kognitif) sehingga mereka mengetahui bagaimana cara memperkenalkan diri sendiri,

mengekspresikan perasaan dengan baik, menjaga perasaan guru, teman, orang tua dan sebaya, cara berbicara yang baik dan benar agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh sudah baik dan juga didukung pernyataan kepala sekolah bahwa semua guru yang mengajar berupaya semaksimal mungkin agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sedangkan, hambatan yang ditemukan dalam membentuk akhlak anak adalah ada sebagian anak yang susah diatur oleh guru karena anak tersebut sering dimanjakan di rumah, akan tetapi hal ini dapat di atasi oleh guru dengan cara memberikan contoh teladan kepada anak agar berakhlak yang baik, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat termotivasi dengan perilaku atau akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orangtua anak, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua anak agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah, sifat anaknya di sekolah yaitu cara

bersikap anak, cara berbicara anak antara di rumah dan di sekolah ada perubahan atau tidak, cara berbicara dengan orang tua, guru, teman, adik, abang dan kakak, rajin melaksanakan shalat atau tidak karena di sekolah diajarkan agar anak rajin melaksanakan shalat.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak sudah baik, karena semua guru yang mengajar di PAUD IT Sunnah berusaha untuk membina agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Cara membina anak agar berakhlak yang baik adalah melakukan pembelajaran aktif serta mengajak anak-anak untuk berakhlakul karimah karena berakhlakul karimah ini merupakan sikap yang paling mulia.

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh yaitu anak manja, anak sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang keras sehingga ketika guru mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni suka membantah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ritonga. (2005). *Akhlak*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Abuddin Nata. (1991). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles Mathew B dan Huberman A, Michel. (2005). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode, Jedjed Rohendi Rohidi* (Penterjemah). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad Hasyim. (2005). *Penentuan Dasar Kaedah Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Muhammad Jamaludin Ali Mahfuzh. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Suwardi. (2008). *Manajemen Pembelajaran*. Salatiga: JP Books.
- Permendiknas No. 16 tahun 2007